

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Nilai-nilai di dalam penerapan kitab al akhlak lil banin dimana mengandung ajaran tentang bagaimana sikap dan perilaku santri atau siswa terhadap Allah, ajaran ini berkaitan dengan sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh santri atau siswa sebagai makhluk ciptaan Allah, yaitu sebagai *khaliq*. pengajaran terhadap Nabi Muhammad, nilai ini mengandung ajaran manusia untuk berkewajiban mencintai dan mentaati apa yang diajarkan Rasulullah sebagai bentuk wujud kecintaan dan pengabdian kita sebagai hamba Allah. Akhlak terhadap kedua orang tua, Sebagai seorang muslim yang baik kita tentu tahu bahwa akhlak terhadap orang tua merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Karena orang tua adalah orang yang mengenalkan kita pada dunia ini dari kecil hingga dewasa. Dan setiap orang tua pun pasti mempunyai harapan terhadap anaknya agar kelak menjadi anak yang sukses, berbakti kepada orang tua, serta menjadi lebih baik lagi dan menjadi anak yang shaleh. Akhlak kepada guru, menurut Umar Baredja untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru, maka seorang murid harus memperhatikan adab terhadap guru, diantaranya, apabila bertemu dengan guru, hendaklah

mengucapkan salam terlebih dahulu, taat dan patuh melaksanakan perintah guru, perhatikan ketika guru sedang memberikan pelajaran dan jangan terlalu banyak bertanya terhadap hal-hal yang tidak perlu. Akhlak terhadap tetangga, ajaran agama Islam memerintahkan bagi umatnya untuk selalu menjaga hubungan baik dengan tetangga. (Zubaedi, dkk, 2023: 175-188).

Islam adalah agama yang menekankan pada moralitas atau akhlak, akhlak menduduki posisi yang sangat sentral sebagai inti ajaran agama Islam. Pernyataan ini didasarkan pada pengakuan nabi Muhammad SAW bahwa misi akan kerasulan beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Ini bermakna bahwa Islam sebagai ajaran didakwahkan Rasulullah adalah suatu sistem syari'ah yang menata idealitas hubungan antara seorang muslim dengan tuhan, dengan diri sendiri, antara sesama manusia, dan alam semesta. Dalam ajaran agama Islam, akhlak merupakan akar dari semua kebaikan dan keutamaan yang akan memberi nilai seseorang dari segala sikap dan perilakunya dihadapan Allah dan makhluk lainnya. (Baihaqi, 2023: 3).

Penerapan nilai-nilai akhlak merupakan tumpuan perhatian utama dalam Islam. Al-Qur'an menjelaskan di utusnya Muhammad sebagai rasul adalah pembawa rahmat untuk seluruh alam. Karena itu, tujuan risalahnya adalah

memberikan kebahagiaan, kedamaian bagi umat manusia atau rahmat bagi alamsemesta.(Asmara,tt:114).

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting. Apabila akhlak baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lah. ir dan batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlak yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak ada perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melakukan kewajiban-kewajibannya.

Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain dan terhadap sesama manusia. (Yatimin, 2007: 1). Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain dan terhadap sesama manusia. (Yatimin, 2007: 1)

Akhlak merupakan dasar-dasar dari orang menjadi baik budi pekertinya, dapat membuka mata hati seseorang mengetahui yang baik dan buruk. Orang yang baik akhlaknya, biasanya banyak memiliki teman sejawat dan sedikit musuhnya. Hatinya tenang, riang, dan senang. Hidupnya bahagia dan membahagiakan. (Baihaqi, 2023: 3).

Akhlak memiliki posisi yang amat sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu akhlak tidak sekedar menjadi dasar, tetapi juga memberi inspirasi bagi terbentuknya teori pendidikan yang komprehensif. (Baihaqi, 2023: 3). Hal ini terlihat pada penghargaan tinggi yang dianugerahkan Allah kepada Rasulnya sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al Qolam: 4).

Dalam membentuk akhlak yang baik sebagaimana uraian di atas perlu adanya wadah atau tempat yaitu adanya pondok pesantren yang digunakan untuk mendidik akhlak santri, di mana santri dilatih dan di didik secara langsung dan diberikan pelajaran yang diambil dari berbagai macam kitab disesuaikan pada tingkatan kelas belajarnya. Dengan adanya pondok pesantren diharapkan mampu mencetak generasi yang mempunyai akhlakul karimah dan mampu menjaga nama baik orangtua dan masyarakat.

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab

“*fundūk*” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “*santri*” yang dibubuhi awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti tempat tinggal para santri.

Nurkholis mengupas asal usul perkataan santri. Ia berpendapat bahwa santri asal kata satri (sansekerta) berarti melek huruf, dikonotasikan sebagai kelas *literary*, orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab, paling tidak dapat membaca al Qur’an sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. (Abudin, 2001: 64).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan membina kepribadian santri agar menjadi seorang muslim yang mengenalkan ajaranajaran Islam dalam kehidupannya. Tujuan Pondok Pesantren secara luas untuk membina kepribadian santri agar menjadi muslim yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menemukan rasa keagamaan pada sebuah kehidupan serta menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama masyarakat bangsa dan negara.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren ialah sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru dan murid, kiyai dan santri dalam rangka transfer ilmu-ilmu keagamaan yakni keislaman. Santri adalah

mereka yang belajar ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dan kiyai adalah mereka yang mengajarkannya. (Abudin, 2001: 5).

Pondok Pesantren sebagai tempat para santri menuntut ilmu agar memiliki akhlak yang mulia, sangatlah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya orang tua, lingkungan masyarakat, teman bermain, dan ustad atau guru. Adapun para ustad di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dalam membina akhlak yang mulia, salah satunya adalah dengan memberi pengajaran kitab Akhlaq Lil Banin.

Kitab Akhlak lil Banin ialah kitab yang menjelaskan tentang bagaimana seorang bisa mempelajari dan menerapkan akhlaknya di lingkungan sekitarnya, dan kitab ini di karang oleh Syekh Umar Ibnu Ahmad Barjah. Di dalam kitab ini banyak menjelaskan atau memberi pandangan tentang akhlak seorang anak terhadap guru, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap lingkungan, dan akhlak terhadap sesama manusia. Sehingga dengan materi akhlak tersebut diharapkan anak bisa menerapkannya di lingkungan sekitarnya. (Hofwdon, 2020: 152).

Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu berusaha menciptakan generasi yang mempunyai akhlak yang baik dan berilmu pengetahuan luas, dengan segala usaha dan kemampuan setiap hari selalu membimbing dan memberikan

pengarahan dan sejumlah pengajian seperti pengajian diniyyah dan salafiyah.

Diantara salah satu pembelajaran yang terdapat di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu ialah materi pendidikan akhlak dalam kitab akhlak lil banin tujuannya supaya santri bisa menerapkan apa yang sudah di ajarkan di pesantren dan mengamalkannya suatu saat nanti. Namun, di sisi lain masih banyak santri yang belum paham soal pengamalan yang terdapat pada materi kitab akhlak tersebut.

Adapun materi yang disampaikan pada santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu ialah berupa materi akhlak yang dikutip dari kitab akhlak lil banin yang di dalamnya menjelaskan bagaimana seseorang bisa berakhlak baik kepada Allah, kepada orang tua, kepada lingkungan, kepada sesama manusia dan sebagainya.

Pertama, setiap santri wajib berakhlak terhadap Allah diantaranya menjalankan ibadah berupa sholat lima waktu, berpuasa, dan kewajiban yang lainnya yang harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan, sebab kita diberikan nikmat oleh Allah tiada lain ialah untuk mengabdikan diri dan beribadah kepadanya, dan itu merupakan bukti kalau kita sudah berakhlak kepada Allah SWT.

Kedua, akhlak santri kepada orang tua, diantaranya menghormati kedua orang tua, patuh dan taat kepada perintah orang tua, tidak boleh melawan orang tua. Hal

demikian yang dijelaskan dalam al Qur'an surat al Isra' ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya :”Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak”. (QS. Al Isra' : 23). (Kementerian Agama RI, 2016: 283).

Ketiga, akhlak santri kepada lingkungan, diantaranya ialah bagaimana seseorang bisa menjaga lingkungan agar selalu bersih, nyaman, yang pada akhirnya memberi dampak positif bagi manusia itu sendiri. Sebaliknya kalau seseorang tidak bisa menjaga lingkungannya dengan baik maka dampak negatifnya akan terkena kepada manusia itu sendiri.

Keempat, akhlak santri kepada sesama manusia, diantaranya ialah saling tolong menolong, saling mengasihi satu sama lain, jika ada orang lain membutuhkan bantuan kita maka seyogyanya kita harus membantunya dan itu merupakan bentuk dari akhlak yang mulia.

Adapun alasan dengan diberikannya materi dari kitab *Akhlak Lil Banin* tersebut, maka akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), dan karsa

(pancaindra) yang selanjutnya ia menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidupnya secara utuh. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau. Kelangsungan hidup (jiwa), akal, keturunan, harta dan keamanan akan terancam. (Wawancara Ustadz Hamzah, 08 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesatren Pancasila Kota Bengkulu melalui wawancara terhadap salah satu ustad yang mengajarkan kitab akhlak lil banin mengatakan bahwa masih ada santri yang belum membuktikan nilai-nilai akhlakul karimah diantaranya masih ada santri yang berkata kotor sesama teman, santri yang melawan sama ustadz, santri yang tidak mengedepankan akhlak atau tidak mencerminkan akhlak yang baik di pesantren. Hal tersebut ditandai ketika dalam kegiatan belajar mengajar santri masih ada tidak patuh dan suka berbicara ketika guru menerangkan serta nakal terhadap sesama teman, sehingga penulis ingin mengetahui secara mendalam sampai sejauh mana para santri mengaplikasikan ajaran kitab Akhlak Lil Banin. (Wawancara Ustadz Hamzah, 08 Agustus 2024).

Banyaknya problem yang terjadi di zaman sekarang ini terutama merosotnya akhlak anak-anak seperti yang dijelaskan di atas, maka kita sebagai guru atau sebagai

calon pendidik pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anak kita. Untuk itu maka dibutuhkan sebuah bimbingan yang benar-benar mampu menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan akhlaknya Rasulullah, karena beliau merupakan teladan untuk semua manusia.

Dengan melihat fenomena-fenomena di atas, sekaligus peneliti menyadari bahwa masalah akhlak sekarang teruslah berkembang. Penulis mengutip sedikit nasehat yang dipesankan oleh Imam Ghazali dalam pendidikan yaitu; memperhatikan masalah pendidikan akhlak itu sejak kecil, sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti.

Pembahasan akhlak menurut buku Sri Narwanti, berdasarkan pada pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional, dan selain ketiga dasar pembentuk karakter tersebut juga ada pembentukan karakter berdasarkan agama. Dalam islam juga terdapat pembahasan masalah pendidikan karakter yang merujuk pada al-qur'an dan al-hadist yang dicontohkan oleh nabi muhammad saw. Selain dari al-quran dan al-hadist ada juga ulama yang mengajarkan pendidikan karakter dalam bentuk kitab, dan diantara kitab tersebut adalah kitab al-akhlaq lil banin karangan seorang ulama dari surabaya syekh Umar Baradja.

Melalui masalah atau problem yang telah disebutkan di atas, penulis mengira sangatlah penting mengkaji

kembali kitab akhlak ini lebih mendalam. Karena kitab ini sekilas menawarkan solusi dari masalah-masalah yang peneliti jelaskan di atas dan agar bisa dijadikan sebagai salah satu pedoman hidup, akhlak para generasi medatang bisa lebih terjaga. Selain itu kitab al-Akhlaqi Lil Banin ini juga memuat pendidikan akhlak yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam dunia pendidikan sertamenghidupkan kembali bacaan kitab-kitab klasik yang jarang dipakai atau digunakan. (Al-Abrasyi. 1990: 118).

Berangkat dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesatren Pancasila Kota Bengkulu dengan judul “Penerapan NIlai- Nilai Kitab Al Akhlak Lil Banin pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dilihat dari latar belakang yang sudah dipaparkan penulis didapatkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pembinaan Pendidikan agama Islam terhadap proses pembentukan kepribadian terhadap santri.
2. Kurangnya santri memiliki kepribadian yang baik.
3. Kurang teladan orang tua, baik dari keluarga maupun Lembaga terhadap santri dalam membentuk kepribadiannya.

4. Kurangnya perhatian orang tua terhadap remaja, sehingga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian agar tidak melebar dalam pemaparannya dan dapat menemukan tujuan yang hendak di capai.

Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu penerapan nilai-nilai kitab al akhlak lil banin pada santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Adapun kitab akhlak lil banin yang dikaji ialah jilid 1.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Nilai-Nilai Kitab Al Akhlak Lil Banin pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Penerapan Nilai-Nilai Kitab Al Akhlak Lil Banin pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu ?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan alasan penulisan judul dan permasalahan yang penulis kemukakan maka dengan

penulisan ini ingin mengupayakan sebuah penelitian yang garis besarnya mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui penerapan Nilai-Nilai Kitab Al Akhlak Lil Banin pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu
2. Untuk Mengetahui faktor pendukung dan penghambat Penerapan Nilai-Nilai Kitab Al Akhlak Lil Banin Pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Dalam manfaat penelitian ini dapat ditinjau secara praktis maupun secara teoretis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis, adalah penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan tentang Penerapan nilai-nilai Akhlak Pada Kitab Al Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.
2. Manfaat secara praktis yang diharapkan penelitian ini adalah dapat dijadikan acuan bagi pengelola di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dan untuk memberikan upaya-upaya perbaikan dalam menanamkan akhlak melalui kajian kitab al Akhlak Lil Banin.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji, dengan demikian akan terlihat vondasinya dan dapat dilihat pula perbedaan tujuan yang ingin dicapai.. Adapun penelitian

yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian dengan judul Analisis Kitab Akhlak Lil Banin dan Penerapannya dalam Pendidikan Karakter pada Santri Kelas Ibtida di Ponpes Ni'matul Ummah Kota Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan analisis kitab akhlak lil banin dapat mereduksi ajaran nilai-nilai dalam pendidikan Islam. (Farhan, 2002: 17). Persamaan dalam penelitian yang peneliti tulis ialah sama-sama menjelaskan tentang penerapan menggunakan metode kitab akhlak lil banin. Adapun perbedaan di dalam peneliti yang di tulis ialah peneliti menerapkannya pada santri pondok pesantren, sementara dari judul di atas penerapannya untuk kelas ibtida'.

Kedua, penelitian dengan judul Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlak lil Banin Jilid I. Hasil penelitian ini bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab al akhlak lil banin jilid I diantaranya, sumber pendidikan akhlak adalah al Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam mendidik anak. (Hermawati, 2019: 14). Persamaan dalam penelitian yang peneliti tulis ialah sama-sama meneliti tentang kitab akhlak lil banin jilid 1. Adapun perbedaan di dalam peneliti yang di tulis ialah peneliti hanya menerapkan apa yang ada di dalam kitab akhlak lil banin bagi santri pondok pesantren Pancasila Bengkulu, sementara dari judul di atas ialah menerapkan

metode kitab akhlak lil banin berdasar dari al Qur'an dan Hadits.

Ketiga, penelitian dengan judul Dengan judul Implementasi Pembinaan Akhlaqul Karimah Melalui Nilai-nilai Kitab Akhlaqul Lil Banin di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dalam pembinaan akhlak yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falahiyah Serang yaitu menggunakan metode uswah keteladanan dan metode pembiasaan. Dimana kedua metode ini bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian dan membina keteladanan yang baik yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.(Yolawatin, 2021: 18). Persamaan dalam penelitian yang peneliti tulis ialah sama-sama menerapkan model kitab akhlak lil banin di pondok pesantren. Adapun perbedaan di dalam peneliti yang di tulis ialah peneliti menrapkannya di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu, sementara dari judul di atas menerapkannya di pondok pesntren Al Fathaniyah Kota Serang.

Keempat, penelitian dengan judul Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1 di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula NU 18 Al-Falahiyah Kendal. Hasil penelitian ini dapat ditemukan bahwa upaya penguatan nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab Al-Akhlak Lil Banin di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula NU 18 Al-Falahiyah yakni: nilai religius, nilai

kedisiplinan, nilai cinta kebersihan, dan nilai-nilai keluarga.(Kurniawati, 2023: 16).

Dari kajian penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang terdahulu berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam pembuatan skripsi ini.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I:** Merupakan bab pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan,

**BAB II:** Merupakan bab landasan teori, yang meliputi kajian tentang pendidikan, pengertian pendidikan, fungsi pendidikan, tujuan pendidikan, pengertian akhlak, macam-macam akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, kitab al akhlak lil banin, isi kandungan kitab akhlak lil banin, pengertian pondok pesantren, dan ciri-ciri pondok pesantren.

**BAB III:** Merupakan bab metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, penjelasan judul, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber dan teknik

pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV:** Merupakan bab hasil dan pembahasan tentang pendidikan akhlak dalam kitab al akhlak lil banin

**BAB V:** Merupakan bab penutup, kesimpulan dan saran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

